**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI SERTA DAMPAKNYA PADA PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI KOTA PANGKALPINANG**

**Hamdan**

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pertiba Pangkalpinang*

**Afrizal**

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pertiba Pangkalpinang*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transportasi, jumlah kunjungan wisata dan jumlah terhadap Inflasi baik secara simultan maupun secara parsial. Selanjutnya untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pengangguran dan tingkat kemiskinan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder di kota Pangkalpinang. Data yang dianalisis berbentuk time series pada periode 2005 – 2017. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis regresi, yang pengolahannya dilakukan melalui perangkat lunak Eviews.*

*Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan secara simultan transportasi, jumlah kunjungan wisata dan jumlah penduduk terhadap inflasi. Secara parsial bahwa transportasi dan kunjungan wisata dapat menurunkan inflasi sedangkan jumlah penduduk dapat menaikkan tingkat inflasi.*

***Kata Kunci:*** *Transportasi, jumlah kunjungan wisata, jumlah penduduk, inflasi, pengangguran dan tingkat Kemiskinan*

1. **PENDAHULUAN**

Salah satu tolok ukur ekonomi makro yang digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara atau daerah adalah tingkat inflasi. Perubahan tingkat inflasi akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam pandangan teori ekonomi, inflasi merupakan gejala moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya tingkat inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi

Terjadinya krisis moneter di Indonesia diawali dengan terdepresiasinya secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing terutama dolar Amerika, yang mengakibatkan *domino effect* salah satunya akbatnya terjadi lonjakan harga barang-barang yang diimpor Indonesia dari luar negeri. Lonjakan harga barang-barang impor ini menyebabkan harga barang yang dijual di dalam negeri meningkat baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Karena pemerintah gagal mengatasi krisis moneter yang terjadi dalam jangka waktu yang singkat, maka menyebabkan kenaikan tingkat harga terjadi secara umum dan semakin tak terkendalikan. Akibatnya angka inflasi nasional melonjak cukup tajam. Lonjakan yang cukup tajam terhadap angka inflasi nasional yang tanpa diimbangi oleh peningkatan pendapatan nominal masyarakat, telah menyebabkan pendapatan riil rakyat semakin merosot. Juga, pendapatan per kapita penduduk merosot relatif sangat cepat sehingga mengakibatkan Indonesia kembali masuk dalam golongan negara miskin. Menurut (Prastyo, 2010) inflasi telah menyebabkan semakin beratnya beban hidup masyarakat, khususnya pada masyarakat ekonomi lemah akibat dasyatnya pengaruh lonjakan angka inflasi di Indonesia (akibat dari *imported inflation* yang dipicu oleh terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing) terhadap perekonomian nasional, maka dirasa perlu untuk memberikan perhatian ekstra terhadap masalah inflasi ini dengan cara mencermati kembali teori-teori yang membahas tentang inflasi; faktor-faktor yang menjadi sumber penyebab timbulnya inflasi di Indonesia; serta langkah-langkah apakah yang sebaiknya diambil untuk dapat keluar dari perangkap inflasi ini.

Akibatnya angka inflasi nasional melonjak cukup tajam berimbas kepada seluruh daerah di Indonesia termasuk provinsi kepulauan Bangka Belitung khususnya Kota Pangkalpinang yang merupakan pusat transaksi jasa, pusat bisnis dan dan pusat perdagangan. Dari kutipan Kepala Biro Ekonomi Babel, Ahmad Yani didampingi Kepala Unit Bank Indonesia Perwakilan Babel, saat memberikan sambutan di acara *Capacity Buiding* untuk Wartawan Ekonomi di Ballroom Nagoya Hill, Batam, bangkapos.com, Batam, Kamis (4/5/2017) bahwa inflasi di Bangka Belitung sebesar 6,75 persen, Secara tahunan, inflasi Kota Pangkalpinang sebesar 9,26 persen, ternyata menjadi sorotan nasional karena inflasi nasional 3,02 persen pada Desember 2016. Hal ini dikarenakan inflasi di Pangkalpinang tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Indonesia. Berikut adalah gambaran inflasi yang terjadi di Pangkalpinang.

**Tabel 1.1**

**Laju inflasi Pangkalpinang periode tahun 2005-2017 (%)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun  | Nasional  | Kep.Babel  | Pangkalpinang  |
| 2005 | 17,11 | 13, 11 | 13, 11 |
| 2006 | 6,60 | 6,20 | 6,20 |
| 2007 | 6,59 | 2,64 | 2,64 |
| 2008 | 11,06 | 18,40 | 18,40 |
| 2009 | 2,78 | 2,50 | 2,50 |
| 2010 | 6,96 | 9,36 | 9,36 |
| 2011 | 3,79 | 5,00 | 5,00 |
| 2012 | 4,30 | 5,16 | 6,57 |
| 2013 | 8,38 | 8,38 | 8,71 |
|  2014 | 8,36 | 9,06 | 6,81 |
| 2015 | 3,35 | 3,27 | 4,65 |
| 2016 | 3,02 | 6,75 | 7,43 |
| 2017 | 3,61 | 6,50 | 9,26 |

Sumber: BPS Babel 2017 (diolah)

 Dari tabel 1.1 terlihat bahwa kota pangkalpinang mengalami tingkat inflasi tertinggi setiap tahun, hal ini akan berdampak pada pembangunan terutama yang mengakibatkan pengangguran. Memang masalah pokok yang dihadapi semua negara adalah salah satunya pengangguran. Menurut (Hapsari, 2015) mengemukakan bahwa pengangguran yang tinggi berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kemiskinan, kriminalitas dan masalah-masalah sosial politik yang juga semakin meningkat. Dengan jumlah angkatan kerja yang cukup besar, arus migrasi yang terus mengalir, serta dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan sampai saat ini, membuat permasalahan tenaga kerja menjadi sangat besar dan kompleks. Pengangguran terjadi disebabkan jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Sempitnya lapangan pekerjaan dikarenakan karena faktor kelangkaan modal untuk berinvestasi. Dari hasil kajian dan didukung data pada statistik tersebut Kota pangkalpinang mempunyai peluang terjadinya penggangguran yang tinggi dan akan diikuti oleh kemiskinan meningkat. Data pengangguran seperti yang disajikan berikut mempunyai trend yang kurang baik. Berikut tabel penulis sajikan yang diambil dari BPS Bangka Belitung.

**Tabel 1.2**

**Laju pengangguran di Pangkalpinang periode tahun 2005-2017 (%)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun  | Nasional  | Kep.babel  | Pangkalpinang  |
| 2005 | 11,24 | 8.10 | 10,02 |
| 2006 | 10,28 | 8.99 | 10,05 |
| 2007 | 9,11 | 6.49 | 10,81 |
| 2008 | 8,39 | 5.99 | 11,03 |
| 2009 | 7.87 | 6.14 | 11,05 |
| 2010 | 7,14 | 5.63 | 9,37 |
| 2011 | 6,96 | 3.61 | 5,63 |
| 2012 | 6,37 | 3.49 | 5,25 |
| 2013 | 5.88 | 3.70 | 6,66 |
|  2014 | 5,70 | 5.14 | 8,84 |
| 2015 | 5,81 | 6.29 | 10,64 |
| 2016 | 5,50 | 2.60 | 10,81 |
| 2017 | 5,33 | 3.78 | 5,80 |

Sumber: BPS 2018 (diolah)

Dari tabel 1.2 di atas memperlihatkan bahwa pengangguran di Kota Pangkalpinang cukup tinggi, pada tahun 2005 tinggkat pengangguran sebesar 10,02 persen, provinsi kepulauan Bangka Belitung sebesar 8,10 persen sedangkan secara nasional 11,24 persen. Penggangguran secara nasional terus menunjukan penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2005 sebesar 11,24 persen terus menurun sampai pada tahun 2017 hanya sebesar 5,33 persen. Begitu juga dengan Provvinsi Kepulauan Bangka Belitung dari tahun 2005 sebesar 8,10 persen juga terus menurun hingga tahun 2017 hanya 3,78 persen, walaupun pada tahun 2015 ada kenaikan sebesar 6,29 persen. Beda masalahnya dengan Kota Pangkalpinang bahwa tingkat pengangguran sejak tahun 2005 sampai dengan tahu 2017 cenderung stagnasi dan hanya sedikit sekali penurunannya jika kita bangdingkan dengan tingkat nasional dan provinsi. Pada tahun 2005 ada kecenderungan naik dari 10,02 persen menjadi 11,05 persen kemudian turun pada tahun 2012 sebesar 5,25 persen, dan naik kembali pada tahun 2016 menjadi 10,81persen sedangkan Provinsi kepulauan Bangka Belitung pada tahun yang sama hanya sebesar 2,60 persen. Pada tahun 2017 Pangkalpinang tetap merupakan tingkat pengangguran yang tertinggi secara nasional maupun tingkat provinsi di kepulauan Bangka Belitung.

Penulis berasumsi bahwa pengangguran mempunyai dampak yang luas terhadap kehidupan sosial ekonomi terutama akan mempengaruhi tingkat kemiskian. Menurut Yacoub, 2012) bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan selalu menunjukkan pola hubungan yang tidak selalu searah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Sedangkan menurut (Muslim, 2014) bahwa kesempatan kerja yang ada dengan angkatan kerja terjadi kesenjangan yaitu peningkatan jumlah kesempatan kerja tidak sebanding dengan peningkatan angkatan kerja yang meningkat lebih cepat, hal ini akan berdampak pada terciptanya pengangguran Pengangguran yang terjadi akan memiliki dampak terhadap kehidupan sosial yaitu tingkat kriminal dan kekerasan, hal ini akan berpengaruh pada stabilitas dan pembangunan ekonomi akan terhambat serta kesehjateraan akan berkurang. Penganguran merupakan permasalahan yang terjadi di berbagi daerah di Indonesia termasuk pangkalpinang. Dari data yang penulis temukan pada BPS Provinsi kepulauan Bangka Belitung adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3**

**Laju penduduk miskin di Pangkalpinang periode tahun 2005-2017 (%)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Nasional | Kep.babel | Pangkalpinang |
| 2005 | 11,13 | 9,74 | 6,63 |
| 2006 | 10,86 | 10,91 | 7,60 |
| 2007 | 12,52 | 9,54 | 6,85 |
| 2008 | 11,65 | 7,89 | 5,74 |
| 2009 | 10,72 | 7,37 | 5,79 |
| 2010 | 9,87 | 6,51 | 6,02 |
| 2011 | 9,23 | 5,16 | 4,15 |
| 2012 | 8,60 | 5,37 | 4,29 |
| 2013 | 8,52 | 5,25 | 4,15 |
| 2014 | 8,16 | 4,97 | 4,04 |
| 2015 | 8,22 | 5,40 | 4,97 |
| 2016 | 7,73 | 5,22 | 5,02 |
| 2017 | 7,26 | 5,30 | 4,80 |

Sumber: BPS 2018 (diolah)

Dari tabel 1.3 terlihat bahwa laju kemiskinan di pangkalpinang setiap tahun masih dibawah kemiskinan provinsi kepulauan Bangka Belitung dan Nasional. Tetapi jangkauan penurunan kemiskinan hanya 3,56 persen sedangkan jangkauan penurunan mencapai 5,94 persen dan begitu juga dengan penurunan tingkat kemiskinan dengan jangkauan sebesar 5,26 persen. jika kita bandingkan angka kemiskinan dipangkalpinang belum begitu baik jika dibangdingkan dengan provinsi kepulauan Bangka Belitung. Jika kita bandingkan dengan angka pengangguran secara umum lebih banyak dari pada angka kemiskinan. Hal ini menjadi sebuah paradigma penulis untuk meneliti apakah ada hubungannya antara pengangguran dan kemiskinan. Sebagai contoh pada tahun 2016 angka pengangguran sebesar 10,81 persen sedangkan angka kemiskinan sebesar 5,02 persen dengan jumlah penduduk dengan hitungan yang sama.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Tranportasi, kunjungan wisata, jumlah penduduk, secara simultan terhadap Inflasi di Kota Pangkalpinang.
2. Bagaimanakah pengaruh Tranportasi, kunjungan wisata, jumlah penduduk, secara parsial terhadap Inflasi di Kota Pangkalpinang.
3. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap Pengangguran.
4. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap Kemiskinan.
5. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tranportasi, kunjungan wisata, jumlah penduduksecara simultan terhadap Inflasi di Kota Pangkalpinang
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tranportasi, kunjungan wisata, jumlah penduduksecara parsial terhadap Inflasi di Kota Pangkalpinang
3. Untuk mengetahuidan menganalisispengaruh Inflasi terhadap Pengangguran.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap kemiskinan.
5. **KAJIAN TEORI**
	1. **Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Ilmu Ekonomi Wilayah dan Perkotaan sampai saat ini telah jauh berkembang. Menurut Perroux dalam Ijaiya, Gaffar T. (2011,15), secara umum terdapat tiga teori pertumbuhan yang cukup terkenal dan bersifat dominan. Masing-masing teori model menggunakan variabel dan formulasi tersendiri, sehingga menghasilkan analisis dan kesimpulan berbeda tentang faktor penentu pertumbuhan ekonomi regional. Dalam praktiknya penerapan model-model ini dapat dilakukan secara utuh atau ada pula dalam bentuk penggabungan dari beberapa model tertentu, tergantung dari kondisi wilayah yang bersangkutan. Tentunya para pengambil kebijakan harus dapat memilih secara tepat, model mana yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang terdapat di daerahnya masing-masing. Berikut inidiuraikan ide pokok dan formulasi dari model pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

* + 1. **Model Neo Klasik**

Menurut model ini, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan sangat ditentukan oleh kemampuan wilayah tersebut untuk meningkatkan kegiatan produksinya. Sedangkan kegiatan produki pada suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh potensi daerah yang bersangkutan, tetapi juga ditentukan pula oleh mobilitas tenaga kerja dan mobilitas modal antar daerah. Karena kunci utama pertumbuhan ekonomi daerah adalah peningkatan kegiatan produksi, dengan mengikuti pandangan Richardson (2001), maka model Neo-klasik ini dapat diformulasikan yang diawali dari fungsi produksi. Dengan menganggap bahwa fungsi produksi adalah bentuk Cobb-Douglas, maka dapat ditulis:

$Y=AK^{α}L^{β}, α+β=1$

dimana Y melambangkan PDRB, K dan L masing-masingnya adalah modal dan tenaga kerja. Karena analisis menyangkut pertumbuhan, maka semua variabel dianggap adalah fungsi waktu (t). Dengan mengambil turunan matematika persamaan (2.8) terhadap variabel t dapat diperoleh persamaan berikut ini: **y=a+ αk+(1-α)** dimana, y=dY/dt menunjukkan peningkatan nilai PDRB (pertumbuhan ekonomi), a=dA/dt adalah perubahan teknologi produksi secara netral (neutral technical change), k=dK/dt menunjukkan penambahan modal (investasi), dan l=dL/dt menunjukkan penambahan jumlah dan kualitas tenaga kerja. Persamaan (2.9) memberikan kesimpulan pertama yang sangat penting dari model Neo-klasik yaitu pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu kemajuan teknologi (a), penambahan modal atau investasi (k) dan peningkatan jumlah serta kualitas tenaga kerja (1).

* + 1. **Teori Struktur Ekonomi**

Proses pembangunan ekonomi yang sudah berlangsung cukup lama dan telah menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya disusul dengan suatu perubahan mendasar dalam sruktur ekonominya. Perubahan struktur ekonomi terjadi akibat perubahan sejumlah faktor, menurut sumbernya dapat dibedakan antara faktor-faktor dari sisi permintaan agregat (AD), faktor-faktor dari sisi penawaran agregat (AS), atau dari kedua sisi pada waktu yang bersamaan. Selain itu, perubahan struktur ekonomi juga dipengaruhi secara langsung/tidak langsung oleh intervensi pemerintah di dalam kegiatan ekonomi sehari-hari.

Dari sisi penawaran agregat (AS), faktor-faktor penting di antaranya adalah pergeseran keunggulan komperatif, perubahan teknologi, peningkatan pendidikan atau kualitas SDM, penemuan sumber-sumber bahan baku baru (*new resources)* untuk produksi, dan akumulasi barang modal. Semua ini memungkinkan untuk melakukan inovasi dalam produk atau proses produksi dan pertumbuhan produktivitas sektoral dari faktor-faktor produksi yang digunakan. Ada dua teori utama yang umum digunakan dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi, yakni teori migrasi dari Arthur Lewis dan teori transformasi struktural dari Hollis Chenery. Teori Arthur Lewis (dalam Jhingan 2004, h, 30 ) pada dasarnya membahas proses pembangunan ekonomi yang terjadi di daerah pedesaan (rural) dan di daerah perkotaan (urban). Dalam teorinya, Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu perekonomian tradisional dipedesaan yang didominasi oleh sektor pertanian dan perekonomian modern di perkotaan dengan industri sebagai sektor utama. Di pedesaan karena jumlah penduduk yang tinggi, maka terjadilah kelebihan *supply* tenaga kerja, dan tingkat kehidupan masyarakat berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang sifatnya juga subsistem.

* + 1. **Teori Pertumbuhan Solow Implisit dengan Pengangguran**

Model ini dibangun dengan mengadopsi kerangka dasar model Solow, hanya saja dimodifikasi dengan meliputi didalamnya ada pengangguran. Fungsi produksi dengan menambah tenaga kerja dan memperbesar kemajuan teknologi direpresentasikan sbb:

 **Y = F (AN,K)**

dimana:

Y = Output

N = Tenaga Kerja yang bekerja

K = Stok Modal

A = Efisiensi Tenaga Kerja.

Dengan asumsi bahwa fungsi tenaga kerja merupakan fungsi tujuan dengan constant returns to scale, maka dapat ditulis:

 **y = f (n)**

dimana y adalah output perunit kapital dan n adalah efisiensi tenaga kerja perkapital, sehingga:

 $y≡\frac{Y}{K},n≡\frac{AN}{K}$

Fungsi f(n) diasumsikan biasanya memiliki prilaku yang baik. Dengan model Solow diasumsikan konstan yang proportional terhadap pendapatan yang ditabungkan sebagai kapital, maka tingkat pertumbuhan kapital diberikan sebagai berikut:

 $\frac{K\*}{K}=δf\left(n\right)-σK$

dimana δ adalah pendapatan yang ditabungkan dan σ adalah tingkat penghapusan dari capital. Tenaga kerja dengan kemajuan teknologi yang diasumsikan menghasilkan tingkat yang konstan, pada α;

 $\frac{A\*}{A}=α$

* 1. **Hubungan Teoritis Pendapatan Nasional, Pengangguran dan Kemiskinan**

Apabila kaum klasik memandang penentu kegiatan ekonomi negara dari sisi penawaran, yaitu berupa penggunaan faktor-faktor produksi untuk menjalankan kegiatan ekonomi suatu negara, maka Keynes justru memandang dari sisi permintaan. Menurut Keynes, yang menentukan kegiatan perekonomian suatu negara adalah tingkat permintaan efektif, yaitu permintaan yang disertai oleh kemampuan untuk membayar barang dan jasa yang diminta. Dengan demikian, dalam jangka pendek, tinggi rendah tingkat pengangguran tergantung dari tinggi rendahnya permintaan efektif. Manakala permintaan efektif semakin besar yang berarti daya beli masyarakat semakin tinggi maka produsen akan mengimbanginya dengan cara memperbesar produksinya dan untuk itu dibutuhkan tenaga kerja yang baru. Sebaliknya manakala permintaan efektif menurun, maka perusahaan akan menurunkan produksinya dan ini tentu saja akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang terpakai (bandingkan dengan temuan Phillips yang tergambarkan melalui kurva Phillips yang melihat hubungan antara tingkat inflasi dan pengangguran).

Dalam análisis permintaan efektif, Keynes menganalisis permintaan dari berbagai pelaku ekonomi dalam suatu negara (Bukan faktor ekonomi sebagaimana hal nya kaum klasik). Sehingga analisis Keynes sering disebut sebagai permintaan aggregat (menyeluruh). Untuk perekonomian tertutup sederhana, Keynes membagi permintaan aggregat menjadi dua, yaitu sektor yaitu pengeluaran rumah tangga (C) dan pengeluaran swasta berupa investasi (I). sedangkan untuk tiga sektor ditambah dengan pengeluaran pemerintah (G). untuk perekonomian terbuka,Keynes memasukkan faktor luar negeri, yaitu berupa ekspor dan impor, yang sering disebut sebagai ekspor neto ( X - M ).

Keynes membagi konsumsi rumah tangga menjadi dua macam, yaitu konsumsi manakala pendapatan sama dengan nol atau Y = 0, dan konsumsi sehubungan dengan tingkat pendapatannya yang sering dinotasikan sebagai C = a + bY atau dalam literatur lain menggunakan notasi C = Co + c Y, dimana Co adalah konsumsi pada saat Y = 0, dan c adalah koefisien penentu tingkat konsumsi (Marginal Propensity to Consums) sehubungan dengan tingkat pendapatan. Makin besar tingkat pendapatan maka makin besar pula konsumsi. Namun, besarnya perubahan konsumsi menurut Keynes masih lebih kecil dari besarnya perubahan pendapatan. Kelebihan pendapatan, yang tidak dikonsumsi ditabung dan ini adalah sumber untuk investasi. Tingkat investasi sebagaimana telah dijelaskan di atas menurut Keynes bukan saja dipengaruhi oleh suku bunga, tetapi juga tergantung dari harapan keuntungan di masa yang akan datang. Dalam hal ceteris paribus, maka besarnya tabungan akan mempengaruhi besarnya tingkat investasi. Untuk perekonomian dua sektor, besarnya investasi sama dengan besarnya tabungan, karena memang hanya tabunganlah sumber dana yang tidak digunakan untuk konsumsi, sedangkan untuk perekonomian 3 sektor, besarnya investasi tergantung dari besarnya tabungan masyarakat dan pengeluaran pemerintah.

* 1. **Ukuran Kemiskinan**

Kemiskinan dapat dikaitkan dengan jenis tertentu dari konsumsi seperti mempunyai rumah miskin atau makanan kurang bergizi dan kesehatan yang buruk. Definisi kemiskinan dapat diukur dari nutrisi atau angka melek huruf atau *literacy* (Haughton dan Kandker, 2009). Sedangkan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar yang harus terpenuhi antara lain: (a) kebutuhan pangan; (b) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup; (c) rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan; dan (d) hak untuk berpartisipasi dalam kehdupan sosial-politik. Menurut pandangan beberapa peneliti, kemiskinan didefinisikan dalam konteks yang sangat luas, seperit tidak dapat memenuhi “kebutuhan dasar”. Kebutuhan dasar berkaitan secara fisik (makanan, kesehatan, pendidikan dan perumahan) dan non fisik (partisipasi, identitas).

Kemiskinan dapat juga didefinisikan menurut pendekatan kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Abdul Hakim, 2009). Kemiskinan absolutditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan dasar minimum seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan yang diperlukan untuk dapat hidup dan bekerja. Kebutuhan dasar minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang dan nilainya dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Penduduk yang memiliki rata-rata pendapatan/pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin.

1. **METODOLGI PENELITIAN**

Penelitian dilakukan selama 3 (tiga ) bulan yang dimulai pada bulan Januari 2018 hingga bulan Maret 2016, yang dimulai dari proses penentuan judul penelitian, penyusunan proposal, izin wilayah penelitian, penentuan unit yang akan dianalisis, pengumpulan data dan fakta dilapangan sampai dengan pengolahan dan analisis data. Tempat atau obyek data penelitian dilakukan di Kota Pangkalpinang Provinsi kepulauan Bangka Belitung. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang pengumpulannya berupa runtut waktu selama 13 tahun yaitu dari tahun 2005 sampai dengan 2017. Penelitian dilakukan dengan memperoleh data sekunder dari instansi berikut:

* 1. Badan Pusat Statistik Nasional
	2. Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
	3. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
	4. Dinas Perdagangan dan Industri Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
	5. Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
	6. Dinas perhubungan darat dan laut
	7. **Populasi dan Sampel**

Pengertian populasi adalah keseluruhan orang, keseluruhan data yang menjadi sasaran penelitian. Dari keseluruhan penelitian populasi yang sangat luas diambil sebagian yang disebut populasi target. Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi secara keseluruhan (Mukhtar, 2013, hal 93).

Dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh data dalam penelitian merupakan seluruh wilayah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh data variabel penelitian yang berhubungan dengan pengaruh terhadap inflasi, pengangguran dan kemiskinan di Pangkalpinang. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini data variabel mpenelitian yang berhubungan dengan pengaruh Tranportasi, kunjungan wisata, jumlah penduduk, Pertumbuhan Ekonomi wilayah sekitar dan Kredit Modal UMKM terhadap Inflasi, pengangguran, kemiskinan di Kota Pangkalpinang selama 13 (tiga belas) tahun penelitian yaitu periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2017.

* 1. **Prosedur, Variabel dan Operasionalisasi Variabel**

Terkait dengan penelitian ini maka variabel penelitian diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Variabel Independen/Bebas

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini meliputi: Tranportasi (X1), kunjungan wisata (X2), jumlah penduduk (X3) Pertumbuhan Ekonomi wilayah (X4), Kredit Modal UMKM (X5)

1. Variabel Dependen/Output/Kriteria/Konsekuen/Terikat

Adapun variable terikat dalam penelitian ini adalah Inflasi(Y), pengangguran (Z1) dan kemiskinan (Z2).

* 1. **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi Operasional Variable Penelitian ebagaai berikut:

1. Transportasi (X1) adalah banyaknya kedatang alat transportasi kapal laut dan pesawat ke kota Pangkalpinang
2. Kunjungan wisata (X2) adalah banyaknya wisatawan datang ke pangkalpinang
3. Jumlah Penduduk (X3) adalah jumlah penduduk pangkalpinag setiap tahun
4. Pertumbuhan ekonomi sekitar (X4) adalah rata-rata PDRB di kabupaten Bangka, kabupaten Bangka Tengah dan Kabupaten Bangka Selatan
5. Kredit Modal UMKM (X5) adalah jumlah modal yang diberikan pemerintah kepada UMKM setiap tahun
6. Inflasi (Y) adalah jumlah uang beredar di masyarakat.
7. Pengangguran (Z1) adalah pesentase jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya kota Pangkalpinang
8. Kemiskinan (Z3) adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (poverty line), di Pangkalpinang.
	1. **ANALISIS DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS**

Analisa data yang digunakan adalah analisa kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat bantu program pengelola data yaitu *eviews* versi 8.

* 1. **Pengujian Data dengan Asumsi Klasik/*BLUE***
		1. **Uji Normalitas**

Uji asumsi normalitas dapat diketahui dari beberapa cara yang akan menghasilkan kesimpulan yang hampir sama pula. Asumsi normalitas dapat dideteksi dari plot sebaran data maupun uji statistik. Adapun beberapa cara untuk mendeteksi normalitas data, seperti: (1). menggunakan histogram; (2). uji yang dikembangkan oleh *Jarque-Bera (J-B).* Menurut Widarjono (2009, 49) menyebutkan bahwa dengan uji *Jarque – Bera* dapat menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Adapun formula uji *statistic Jarque- Bera* adalah sebagai berikut:

S2 ( k – 3 )2

 JB = +

6 24

Keterangan:

S = Koefisien Skewness

k = Koefisien Kurtosis

Jika nilai JB lebih kecil dari nilai *chi-Square* maka menerima hipotesis

nol bahwa residual berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai JB lebih besar dari nilai *chi Square* maka menolak hipotesis nol bahwa residual berdistribusi tidak normal. Dengan makna lain, jika nilai jarque-Bera lebih kecil dibandingkan nilai X2 tabel, maka data dinyatakan berdistribusi normal. sebaliknya jika nilai Jarque-Bera lebih besar dibandingkan dengan nilai X2 tabel, maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

* + 1. **Uji Mulktikolinieritas**

Ghozali (2010, 95) mengemukakan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).Untuk model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Widarjono (2009, 106-107) menyebutkan bahwa menggunakan koefisien korelasi parsial antar variabel independen untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas jika koefisien korelasi cukup tinggi katakan di atas 0,85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model. Cara lain uji multikolinieritas adalah dengan regresi auxiliary yaitu dengan melakukan regresi setiap variabel independen (X) dengan sisa veriabel indepeden (X) yang lain, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) yang satu berhubungan dengan variabel independen (X) yang lainnya.

* + 1. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dianjurkan oleh Halbert White. White dalam Mudrajad Kuncoro (2010, 96) berpendapat bahwa uji X2 merupakan uji umum ada tidaknya misspesikasi model karena hipotesis nol yang melandasi adalah asumsi bahwa: (1) residual adalah homoskedastisitas dan merupakan variabel independen; (2) spesifikasi linier atas model sudah benar. Dengan hipotesis nol tidak ada heteroskedastisitas, jumlah observasi (n) dikalikan R2 yang diperoleh dari regresi auxiliary secara asimtotis akan mengikuti distribusi *chi–square* dengan *degree of freedom* sama dengan jumlah variabel independen ( tidak termasuk konstanta). Bila salah satu atau dua asumsi ini tidak tidak terpenuhi akan mengakibatkan nilai statistik t yang signifikan. Namun sebaliknya, nilai statistik t tidak signifikan berarti kedua asumsi di atas dipenuhi. Artinya, model yang digunakan lolos dari masalah heteroskedastisitas. Dengan makna lain, jika nilai *Obs\*R-squared* lebih kecil dibandingkan nilai X2 tabel, maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai *Obs\*R-squared* lebih besar dari nilai X2 tabel, maka diduga model telah terjadi masalah Heteroskedastisitas.

* + 1. **Uji Autokorelasi**

Ghozali (2010, h. 99) mengemukakan bahwa uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan uji autokorelasi dengan uji *Breusch-Godfrey* atau nama lainnya uji *Lagrange-Multiplier*. Kriteria pengujian jika nilai *Obs\*R-squared* lebih kecil dibandingkan nilai X2 tabel, maka tidak terjadi masalah autokorelasi, sebaliknya jika nilai *Obs\*R-squared* lebih besar dari nilai X2 tabel, maka diduga model telah terjadi masalah auto korelasi.

* 1. **Analisis Regresi**

Telah dikemukakan di bab sebelumnya bahwa dalam penelitian inimenggunakan data times series.Riduan & Kuncoro (2007, h. 115) mengemukakan bahwa analisis regresi merupakan model structural yang bertujuan untuk menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukan oleh koefisien regresi setiap variabel penelitian pada diagram regresi yang telah ditetapkan. Dalam analisis regresi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini akan diperoleh besaran hubungan kausal variabel bebas (X) terhadap variabel (Y) serta dampaknya pada variabel (Z). Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian, maka model analisis regresi dilihat gambar berikut:

 **X1**

kerja(X2)

 **X2**

kerja(X2)

**Y**

kerja(X2)

 **Z1**

kerja(X2)

 **Z3**

kerja(X2)

 **X3**

kerja(X2)

 **X4**

kerja(X2)

 **X5**

kerja(X2)

β$\hat{Y }$z1

βx1y

βx3y

βx4yβ$\hat{Y }$Z3

**ε1**

**ε2**

**ε4**

βx2y

β$\hat{Y }$z3

**Gambar 3.1. Analisis Regresi**

Keterangan:

X1 = Transportasi

X2 = kunjungan wisata

X3 = jumlah penduduk

X4 = pertumbuhan Ekonomi wilayah sekitar

X5 = Kredit Modal UMKM

Y = Inflasi

Z1 = pengangguran

Z2 = Kemiskinan

βxiy= Koefisien regresi Variabel X terhadap Variabel Y

βyz i= Koefisien regresi Variabel Y terhadap Variabel Z

Berdasarkan Analisis Regresi di atas, maka dapat dirumuskan, beberapa persamaan sebagai berikut:

*f*(X) = Y

 Y = βo + βx1y X1 + βx2y X2+βx3y X3+ βx4y X4+ +ε1

 Z1 = β01 + β$\hat{Y}$ + ε2

Z2 = β02 + β$\hat{Y}$+ ε3

Z3 = β03 + β$\hat{Y}$ + ε4

* 1. **Uji Kelayakan Model Penelitian**

Wirasasmita (2008, 7-8) mengemukakan bahwa karateristik yang diukur dalam uji kelayakan model meliputi:

1. *Theoretical plausibility.* Artinya arah pengaruh hasil uji hipotesis sesuai dengan teori yang menjadi dasar pemikirannya

Table:

Teori Kelayakan Model Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Hubungan antar Variabel | Pra estimasi  | Pasca estimasi |
| (X1, X2,X3,X4, X5)Y |  + |  |
| Y Z1 | + |  |
| Y Z2 |  + |  |

1. *Accuracy of the estimates of the parameter.* Apakah estimator parameter hipotesis akurat (tidak bias) dan signifikan yang ditandai dengan terpenuhinya asumsi analisis yang dipersyaratkan dan probalitas kesalahan statistik model (p-value) yang lebih kecil daipada tingkat signifikansi alpha sebesar 0,05.
2. *Explanatory ability*. Apakah model penelitian memiliki kemampuan menjelaskan hubungan antar fenomena ekonomi yang ditandai dengan *standard error of estimations* yang rendah (lebih kecil dari 1⁄2 kali estimator).
3. *Forecasting ability*. Apakah model penelitian memiliki kemampuan prediksi atas perilaku variabel akibat (respons) yang ditandai dengan koefisien determinasi yang tinggi atau bernilai lebih dari 50%.
4. **Hasil Penelitian**

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series,* serta penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (X) yaitu transportasi (X1), kunjungan wisata (X2)dan jumlah penduduk (X3), terhadap Inflasi (Y) maka dilakukan analisis dengan teknik regresi linier berganda serta untuk mengetahui dampaknya variabel lainnya yakni antara variabel Inflasi (Y) terhadap pengangguran (Z1), dan tingkat Kemiskinan (Z2) dilakukan analisis dengan teknik regresi linier sederhana. Dikarenakan analisis data menggunakan data sekunder dalam satuan rasio, maka untuk penganalisaan analisis regresi linier dapat dilakukan perhitungan langsung, dalam artian tidak perlu melakukan konversi data.

* 1. **Analisis Pengaruh variabel X terhadap variabel Y**

Sesuai dengan model yang telah ditetapkan yang dilandasi oleh teori. Maka penelitian ini dibatasi terhadap 3 variabel bebas X yaitu transportasi (X1), kunjungan wisata (X2)dan jumlah penduduk (X3), terhadap Inflasi (Y) Sesuai dengan hasil pengujian asumsi klasik diatas, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil analisis yang diolah menggunakan aplikasi *Eviews* versi 8.0 *for Windows* dengan hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini model analisisnya menggunakan model sebagai berikut: model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Dari ketiga model tersebut untuk selanjutnya peneliti menentukan mana yang tepat dengan data yang ada di penelitian ini. Menurut pendapat para ahli Ekonometrika dalam Nacrowi dan hardius Usmab ( 2006, h, 318) dan menurut Judge, et al dalam Setiawan dan Dwi Endah Kusrini (2010, h, 192) mensyaratkan sebagai berikut: (1) jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (T) lebih besar dibandingkan jumlah individu (N) maka disarankan untuk menggunakan model efek tetap *( fixed effect*); (2) jika data panel yang dimiliki mempunyai waktu (T) lebih kecil dibandingkan jumlah individu (N), maka disarankan untuk menggunakan model efek random *( random effect*). Namun apabila kita yakin bahwa setiap jumlah individu (N) tidak diambil secara acak, maka model efek tetap ( *fixed effect*) lebih sesuai. Sebaliknya jika setiap individu (N) diambil secara acak, maka model efek random (*random effect*) lebih sesuai. Oleh karena dalam penelitian ini setiap individu (N) tidak diambil secara acak, maka untuk menganalisis regres dengan panel dalam penelitian ini menggunakan efek tetap (*fixed effect*). Adapun hasil uji model substruktur I dengan model efek tetap peneliti sajikan di tabel berikut

Tabel 4. 7 Pengujian dengan Model Efek Tetap

( *Fixed Effect*) Sub Struktur I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Dependent Variable: Y |  |  |
| Method: Least Squares |  |  |
| Date: 03/03/18 Time: 08:10 |  |  |
| Sample (adjusted): 2006 2017 |  |  |
| Included observations: 12 after adjustments |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| C | -0.678615 | 33.61779 | -0.020186 | 0.9844 |
| X1 | -0.000577 | 0.000789 | -0.731392 | 0.4854 |
| X2 | -2.70E-05 | 6.07E-05 | -0.444202 | 0.6687 |
| X3 | 9.05E-05 | 0.000210 | 0.430263 | 0.6784 |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| R-squared | 0.090275 | Mean dependent var | 7.294167 |
| Adjusted R-squared | -0.250872 | S.D. dependent var | 4.181680 |
| S.E. of regression | 4.676890 | Akaike info criterion | 6.184345 |
| Sum squared resid | 174.9864 | Schwarz criterion | 6.345981 |
| Log likelihood | -33.10607 | Hannan-Quinn criter. | 6.124502 |
| F-statistic | 0.264622 | Durbin-Watson stat | 3.346201 |
| Prob(F-statistic) | 0.849102 |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |

Untuk selanjutnya berdasarkan tabel tersebut di atas maka dapat diformulasikan bentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut:

Y = $ f$(X1, X2, X3, X4)

 Y = *β*0 + *β*1X1 + *β*2X2 + *β*3X3+ ε1

Y = -0,678 – 0,00057X1 – 2,7000X2  + 9,0500X3+ ε1

 t-statistik = (-0.7313) (-0.4442) (0,4302)

R-squared = 0,090275

Adjusted R-squared = -0,250872

F-statistic = 0,2646

N = 13

Keterangan:

*β0* = konstanta

*β*n = koefisien, n = 1,2,3,4

X1 = transportasi

X2 = kunjungan wisata

X3 = jumlah penduduk

Y = Inflasi

Berdasarkan pada persamaan regresi tersebut di atas dapat dimaknai sebagai berikut:

1. Besaran konstanta -0,678 mempunyai makna apabila variabel independen (X) yaitu transportasi (X1), kunjungan wisata (X2), jumlah penduduk (X3) bernilai 0 (nol) maka besaran variabel dependen (Y) yaitu inflasi mengalami peningkatan pertumbuhan secara konstan sebesar -0,678 satuan dan besaran konstanta tersebut signifikan
2. Besaran koefisien β1 = – 0,00057 mempunyai makna apabila variabel independen yaitu transportasi (X1) meningkat sebesar 1 satuan dimana variabel kunjungan wisata (X2) dan jumlah penduduk (X3) dan dianggap konstan, maka besaran variabel dependen (Y) yaitu inflasi mengalami peningkatan pertumbuhan -0,67857 satuan dan besaran koefisien tersebut signifikan dan sebaliknya
3. Besaran koefisien β2 =– 2,7000 mempunyai makna apabila variabel independen yaitu kunjungan wisata (X2) meningkat sebesar 1 satuan dimana variabel transportasi (X1) dan jumlah penduduk (X3) dianggap konstan, maka besaran variabel dependen (Y) yaitu inflasi di Pangkalpinang mengalami kenaikan sebesar 2,7000 satuan dan besaran koefisien tersebut signifikan dan sebaliknya.
4. Besaran koefisien β3 = 9,0500 mempunyai makna apabila variabel independen yaitu jumlah penduduk (X3) meningkat sebesar 1 satuan dimana variabel sektor transportasi (X1) dan jumlah kunjungan wisata (X2) dianggap konstan, maka besaran variabel dependen (Y) yaitu inflasi di Pangkalpinang mengalami peningkatan 9,0500 satuan dan besaran koefisien tersebut signifikan dan sebaliknya
5. Besaran koefisien determinasi Adjusted R-squared 0,2508720 atau 25,08 persen mempunyai makna bahwa variabel inflasi secara bersama sama di pengaruhi oleh variasi independen transportasi (X1), kunjungan wisata (X2), jumlah penduduk (X3) sedangkan sisanya 74, 92 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukan dalam model tersebut.
6. Dari empat variabel independen yang diteliti koefisien terbesar adalah varabel jumlah penduduk (β3 = 9,0500), dimana nilai koefisien ini menunjukan bahwa perubahan jumlah penduduk banyak membawa dampak pada peningkatan inflasi (elastis), sedangkan yang terkecil adalah koefisien variabel (β1 = – 2,7000 ), artinya perubahan sektor ini tidak banyak membawa dampak pada peningkata inflasi bahkan akan mengurani dampak inflasi.
	1. **Analisis pengaruh variabel Y terhadap Z1**

Sesuai dengan model yang telah ditetapkan yang dilandasi oleh teori maka peneliti menetapkan dampak dari variabel inflasi (Y) terhadap pengangguran (Z1.) di Pangkalpinang. Adapun hasil uji model substruktur II dengan Model Efek Tetap*( Fixed Effect*), peneliti sajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Pengujian dengan Model Efek Tetap( *Fixed Effect*)

Sub Struktur II tahun 2005-2017

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Dependent Variable: Z1 |  |  |
| Method: Least Squares |  |  |
| Date: 03/04/18 Time: 06:26 |  |  |
| Sample (adjusted): 2006 2017 |  |  |
| Included observations: 12 after adjustments |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.   |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| C | 8.800332989531693 | 1.464764791431428 | 6.00801783399753 | 0.0001307044482534977 |
| Y | 0.003838731013591846 | 0.1760385734839338 | 0.02180619245896234 | 0.9830315346326291 |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| R-squared | 4.75487419654419e-05 |     Mean dependent var | 8.828333333333334 |
| Adjusted R-squared | -0.09994769638383794 |     S.D. dependent var | 2.327924683775945 |
| S.E. of regression | 2.441489959259818 |     Akaike info criterion | 4.774105826912453 |
| Sum squared resid | 59.60873221166509 |     Schwarz criterion | 4.854923601877119 |
| Log likelihood | -26.64463496147472 |     Hannan-Quinn criter. | 4.744184191367561 |
| F-statistic | 0.0004755100295583034 |     Durbin-Watson stat | 0.8852552613200315 |
| Prob(F-statistic) | 0.9830315346326291 |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |

Sumber: data sekunder

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut di atas maka dapat diformulasikan bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

Z1 = $ f$( $\hat{Y}$)

Z1*= β0* + β1$\hat{Y}$ + ε2

 Z1  = 8,800 + 0,008 $\hat{Y}$ + ε2

t statistic = 0,021

R-squared = 47.54 persen

 n = 13

keterangan:

*β0* = konstanta

β1 = koefisien

Z1 = penganguran

Y = inflasi

Berdasarkan pada persamaan regresi tersebut di atas dapat dimaknai sebagai berikut:

1. Besaran konstanta 8,800 mempunyai makna apabila variabel Inflasi bernilai konstan maka besaran pengangguran sebesar 8,800 satuan, besaran konstanta tersebut signifikan dan sebaliknya
2. Besaran koefisien β1 = 0,008 mempunyai makna apabila variabel inflasi sebesar 1 satuan, maka besaran penggangguran naik sebesar 0,008 satuan dan besaran koefisien tersebut signifikan dan sebaliknya
3. Besaran koefisien determinasi (R2) adalah 47,54 persen. Hal ini bermakna bahwa variabel pengguran dipengaruhi oleh inflasi sebesar 47,54 persen, sedangkan sisanya 52,46 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukan dalam model tersebut.
4. Uji t tabel = 1,77 lebih besar dari t hitung = 0,21 ini berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran.
	1. **Analisis Pengaruh variabel Y tergadap variabel Z2**

Sesuai dengan model yang telah ditetapkan yang dilandasi oleh teori maka peneliti menetapkan dampak dari variable Y.yaitu Inflasi terhadap tingkat kemiskinan (Z2) di Pangkalpinang. Adapun hasil uji model substruktur III dengan Model Efek Tetap( *Fixed Effect*), peneliti sajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9 Pengujian dengan Model Efek Tetap( *Fixed Effect*)

Sub Struktur III tahun 2005-2017

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Dependent Variable: Z2 |  |  |
| Method: Least Squares |  |  |
| Date: 03/04/18 Time: 07:01 |  |  |
| Sample: 2005 2017 |  |  |
| Included observations: 13 |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.   |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| C | 5.259719 | 0.707045 | 7.439015 | 0.0000 |
| Y | 0.016630 | 0.080508 | 0.206565 | 0.8401 |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| R-squared | 0.003864 |     Mean dependent var | 5.388462 |
| Adjusted R-squared | -0.086694 |     S.D. dependent var | 1.154764 |
| S.E. of regression | 1.203780 |     Akaike info criterion | 3.349448 |
| Sum squared resid | 15.93994 |     Schwarz criterion | 3.436363 |
| Log likelihood | -19.77141 |     Hannan-Quinn criter. | 3.331583 |
| F-statistic | 0.042669 |     Durbin-Watson stat | 0.497231 |
| Prob(F-statistic) | 0.840124 |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |

Sumber: data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka dapat diformulasikan bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

Z3 = $f$ ($\hat{Y}$

Z3 = *β0 + β1*$\hat{Y}$ + ε3

Z3 = 5,25 + 0,0166Y+ ε3

 *t statistic* = 0,206

R-*squared* = 0,0038

 n = 13

 keterangan:

β0 = konstanta

β1 = koefisien

 Y. = Inflasi

 Z2 = tingkat kemiskinan

Berdasarkan pada persamaan regresi tersebut di atas dapat dimaknai sebagai berikut:

1. Besaran konstanta 5,25 mempunyai makna apabila variabel Inflasi bernilai konstan maka tingkat kemiskinan sebesar 5,25 satuan, besaran konstanta tersebut signifikan
2. Besaran koefisien β1 = 0,0166 mempunyai makna apabila variabel inflasi meningkat sebesar 1 satuan , maka besaran tingkat kemiskinan 0,0166 satuan dan besaran koefisien tersebut signifikan dan sebaliknya
3. Besaran koefisien determinasi (R2) adalah 0,38 persen. Hal ini bermakna bahwa variasi tingkat kemiskinan di pengaruhi oleh inflasi sebesar 0,38 persen, sedangkan sisanya 99, 62 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukan dalam model tersebut.
4. Nilai uji ttabel = 1,77 lebih besar dari uji t hitung = 0,206 ini membuktikan hipotesis di tolak bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
5. **KESIMPULAN DAN SARAN**
	1. **Kesimpulan**

Dengan mengacu pada hasil penelitian serta temuan lainnya yang diperoleh selama penelitian berlangsung, beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Tranportasi, kunjungan wisata dan jumlah penduduk berpengaruh secara simultan dan tidak signifikan terhadap Inflasi di kota pangkalpinang
2. Tranportasi, kunjungan wisata dan jumlah penduduk secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Dari tiga variabel independen yang diteliti faktor yang paling dominan adalah jumlah penduduk, dimana jumlah penduduk banyak membawa dampak pada peningkatan inflasi (elastis), sedangkan yang terkecil transportasi artinya perubahan sektor ini tidak banyak membawa dampak pada perubahan inflasi yang positif dikota Pangkalpinang. Koefisien regresi bertanda positif (+) dan negatif (-), artinya semua koefisien menunjukkan berlawanan arah.
3. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penggangguran di kota Pangkalpinang
4. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di kota Pangkalpinang
	1. **Saran - saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, penulis memberi saranbagi pengembangan pariwisata di kota Pangkalpinang sebagai berikut:

1. Memastikan keterprogramnya selain sektor transportasi, kunjungan wisata yang merupakan hal yang dapat menekankan inflasi begitu juga dengan jumlah penduduk merupakan faktr yang paling dminan terjadinya inflasi.
2. Dalam upaya optimalisasi pengembangan sumber daya pariwisata, baik alami maupun budaya, perlu dibuat portofolio strategi pariwisata yaitu: portofolio pasar/customer (personal, business, international) dan portofolio product (alam, budaya, buatan manusia). Lakukan pemetaan pariwisata, terutama segmentasi, target dan posisi pasar, dan berikutnya tetapkan strategi implementasi pemasaran.
3. Membuat konsensus stakeholders di tingkat nasional, provinsi, dan kota/kabupaten (pemerintah, swasta, dan masyarakat) untuk pengembangan pariwisata daerah serta menyiapkan rencana pengembangan kawasan terpadu (master plan) untuk Kawasan Pariwisata Strategis. Kepedulian stakeholders ini dengan sendirinya akan meningkatkan investasi sektor pariwisata dan kesempatan kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.
4. Sebagai penelitian awal untuk daerah tentang inflasi mulai menggeliat, kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk kajian yang sama dengan menitik beratkan pada variabel-variabel yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amalia, S. (2011). Terhadap Pengangguran Terbuka Dan, 173–182.

Amaliyah, R., & Witiastuti, R. S. (2012). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal. *Management Analysis Journal*, *1*(2), 252–257.

Atmadja, A. S. (2004). INFLASI DI INDONESIA : SUMBER-SUMBER PENYEBAB DAN PENGENDALIANNYA. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.

Barika. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Se Sumatra. *Jurnal Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan*, *5*(1), 27–36.

Brata, A. G. (2005). Investasi Sektor Publik Lokal, Pembangunan Manusia, Dan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, *Vol 5*(stikubank), 5.

Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., Islam, U., & Alauddin, N. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Kota Makssae 2002-2014.

Fajri Arif Wibawa. (2015). INFLASI. *Economic*.

Firdaus, R. B. P. dan M. F. (2009). Pengaruh infrastruktur pada pertumbuhan ekonomi wilayah di indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, *2*, 222–236.

Giri, M., Henny, P. M., & Dewi2, U. (1994). PENGARUH INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP PENGANGGURAN DI PROVINSI BALI TAHUN 1994-2013. *E-Jurnal EP Unud*, *5*(1), 69–95.

Hapsari, N. A. (2015). *Dampak Pengangguran Terhadap Perekonomian Indonesia*. *jakarta*.

Kadir, A. (2006). Tranportasi : Peran dan Dampaknya Dalam Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah Wahana Hijau*, *1*(3), 121–131.

Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *1*(3), 1–17.

Maryanne, D. M. Della. (2009). PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA SBI, VOLUME PERDAGANGAN SAHAM, INFLASI DAN BETA SAHAM TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*.

Muslim, M. R. (2014). Pengangguran Terbuka Dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan Volume 15, Nomor 2*, *15*(2), 171–181.

Qomariyah, I. (2011). Pengaruh tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di jawa timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *1*(3).

Rahmasari, M. K. L. (2015). Website sebagai Media Pemasaran Produk-Produk Unggulan UMKM di Kota Semarang. *JURNAL APLIKASI MANAJEMEN. ISSN: 1693-5241*, *13*(2), 186–196.

Rizki, K., & Indonesia, E. D. I. (2016). PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA Aziz, *2*(1).

Sari, E. R. (2014). Pengaruh Penyaluran Kredit UMKM terhadap Pertumbuhan UMKM di Indonesia dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Nasional (Periode 2008-2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.

Siregar, H., & Wahyuni, D. (2007). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Economics Development*, (pertumbuhan ekonomi dan penduduk miskin), 1–28.

Tandris, R., Tommy, P., & Murni, S. (2014). Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit Perbankan di Kota Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *2*(1), 243–253.

Widodo, A. W., & Mahmudy, W. F. (2010). Penerapan Algoritma Genetika pada Sistem Rekomendasi Wisata Kuliner. *Jurnal Ilmiah Kursor*, *5*(4), 205–211.

Wulandari Widia. (2014). DAMPAK KEBIJAKAN PERIZINAN INVESTASI BIDANG PARIWISATA (OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA) TERHADAP PEREKONOMIAN KOTA WISATA BATU TAHUN 2010-2013. *Ilmiah*.

Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Sosial*, *8*(3), 176–185.